
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 2, 2025

Journal homepage:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**PROSES PEMAHAMAN DAN KESALAHPAHAMAN UJARAN PADA ANAK USIA LIMA
TAHUN: SHABIRA ALULA ADNAN**

¹Aisyah Hasnaa Syarianti*, ²M. Azka, ³Nabilatul Kartika Putri, ⁴Putri Ariska Novia Sari,
⁵Vasco Fitas da Cruz

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, ⁵Universitas Evora

^{1,2,3,4}Jl. Cakrawala No. 5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur, ⁵Largo dos
Colegiais 2, 7004-516 Évora, Portugal

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28-05-2025

Accepted: 05-06-2025

Published: 29-12-2025

*Keyword: comprehension,
mental process, speech*

Kata Kunci:
komprehensi, proses
mental, ujaran

ABSTRACT

This research examines the mental processes, comprehension strategies, the influence of ambiguity and the classification of speech misunderstandings of five-year-old children. The research methodology is descriptive qualitative with the method of listening and recording. It was conducted on a video of a child by the name of Shabira Alula Adnan. The results prove that speech comprehension includes actual and potential abilities, with aspects such as syntax, semantics, and world knowledge. Ambiguity can be classified into lexical and grammatical ambiguity. Referential and affective miscommunication are the causes of speech misunderstanding.

Penelitian ini mengkaji proses mental, strategi pemahaman, pengaruh ambiguitas, dan klasifikasi kesalahpahaman ujaran anak usia lima tahun. Metodologi penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Hal ini dilaksanakan pada video seorang anak dengan nama Shabira Alula Adnan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman ujaran mencakup kemampuan aktual dan potensial, dengan aspek seperti sintaksis, semantik, serta pengetahuan dunia. Ambiguitas bisa diklasifikasikan menjadi ambiguitas leksikal dan gramatikal. Miskomunikasi referensial dan afektif merupakan penyebab dari kesalahpahaman ujaran.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: aisyah.hasnaa.2402116@students.um.ac.id (Aisyah Hasnaa Syarianti)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia bisa saling menyampaikan pikiran atau perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Jika tidak ada bahasa, maka setiap manusia tidak akan dapat berkomunikasi bahkan bertukar informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sahara (2020) bahwa bahasa adalah dasar komunikasi. Hal itu diperkuat oleh pendapat Irham (2019) yang menjelaskan bahwa berbahasa merupakan proses menyampaikan makna kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Proses berbahasa dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila ujaran yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar. Namun, apabila pendengar mengalami kesulitan dalam memahami ujaran tersebut, maka akan menyebabkan kesalahan dalam memberikan respon.

Memahami ujaran adalah kemampuan untuk memahami makna ujaran seseorang berdasarkan hubungan tata bahasa yang sesuai. Pada usia lima tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan kognitif dan bahasa yang pesat. Tidak hanya lebih memahami struktur kalimat yang lebih kompleks, tetapi juga mulai melibatkan makna ujaran lebih variatif. Namun, ada kalanya pemahaman anak terhadap ujaran masih sering keliru, yang di antaranya disebabkan keterbatasan pengetahuan, struktur bahasa yang ambigu, serta kosa kata yang masih minim. Fenomena itu menarik diteliti untuk mengetahui proses mental yang berlangsung dalam pemahaman ujaran pada anak usia lima tahun.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik. Terdapat dua kategori komprehensi jika dilihat dari sudut pandang linguistik. Pertama, komprehensi yang mengacu pada pemahaman ujaran yang didengar. Kedua, komprehensi yang mengacu pada tindakan yang harus dilakukan setelah memahami ujaran tersebut. Untuk jenis yang pertama, komprehensi adalah suatu proses mental yang mengharuskan pendengar mempersepsi bunyi yang dikeluarkan oleh seorang pembicara dan menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membuat kesimpulan tentang pemikiran pembicara. Kemudian, pendengar menentukan tindakan yang perlu dilakukan setelah pemahaman atas ujaran tersebut. Proses mental tersebut dinamakan pelaksanaan kalimat (Dardjowidjojo, 2018).

Penelitian mengenai pemahaman bahasa pada anak sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menekankan pada aspek produksi bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. Misalnya, penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Patimah dkk. (2024) yang menyoroti produksi ujaran baku pada anak. Sementara itu, Syaprizal (2019) mengkaji bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak usia 0–6 tahun. Penelitian mengenai komprehensi pada anak usia dini masih jarang ditemukan. Penelitian lain yang relevan adalah dari Novianti dkk. (2024) yang membahas mengenai bentuk-bentuk komprehensi, seperti proposisi, ambiguitas, serta struktur batin dan struktur lahir dalam acara komedi BTS (Bicara Tapi Santai). Meskipun objeknya sama-sama komprehensi, tetapi subjek yang diteliti berbeda, yaitu acara komedi dan anak usia dini. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti komprehensi pada subjek anak usia dini.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses pemahaman dan kesalahpahaman pada anak usia lima tahun, meliputi empat fokus utama sebagai rumusan masalah. Pertama, proses mental anak usia lima tahun dalam memahami ujaran sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Kedua, strategi dalam memahami ujaran pada anak usia lima tahun. Ketiga, pengaruh ambiguitas dalam memahami ujaran pada anak usia lima tahun. Keempat, klasifikasi kesalahpahaman ujaran pada anak usia lima tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun (2017) merupakan langkah untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Pada sisi lain, teknik catat merupakan lanjutan dari teknik simak yang dilakukan dengan mencatat data yang didapatkan. Pada penelitian ini, peneliti menyimak sumber data berupa dokumen video dari subjek, yaitu Shabira Alula atau biasa dikenal dengan Lala. Video-video tersebut diperoleh dari platform YouTube dan Tiktok yang berisi konten Lala. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan untuk penelitian berupa pemahaman dan kesalahpahaman ujaran yang dialami oleh Lala.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga langkah utama dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan penyeleksian data sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti dan menyajikannya dalam bentuk tabel.

Selanjutnya, peneliti menarik simpulan serta memverifikasi data yang telah disajikan sebagai tahap akhir dalam proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Mental dalam Memahami Ujaran Berdasarkan Perkembangan Kemampuan Individu

Proses mental merupakan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam pikiran, mencakup kemampuan individu dalam berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah, serta melibatkan proses penerimaan, pengolahan, dan pemberian respons terhadap informasi. Informasi yang diterima dapat berbentuk lisan maupun tulisan (Dardjowidjojo, 2018). Informasi lisan diproses oleh korteks pendengaran primer, diinterpretasikan oleh area Wernicke, dan apabila memerlukan respons verbal, akan diteruskan ke area Broca sebelum direspons oleh korteks motorik. Jika tidak, informasi tersebut hanya disimpan dalam memori. Sementara itu, informasi tulisan atau visual diproses lebih dulu oleh korteks visual, diteruskan ke *gyrus angular* untuk diselaraskan dengan pusat pemahaman, kemudian diinterpretasikan oleh area Wernicke. Jika tanggapan dibutuhkan, informasi akan dikirim ke area Broca untuk respons verbal atau ke area *parietal* jika tanggapan bersifat visual.

Perkembangan kemampuan merupakan proses peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu dalam berbagai aspek, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kemampuan individu dapat dibedakan menjadi dua tingkat (Suardipa, 2020). Pertama, tingkat perkembangan aktual, yakni ketika individu mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Kedua, tingkat perkembangan potensial, yakni ketika individu mampu mengatasi permasalahannya dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman.

a. Data No. 41

Keterangan: Lala diberi pertanyaan matematika operasi penjumlahan.

Ibu : "1+1 jadi berapa, Nak?"

Lala : "Jadi 2."

Ibu : "1+2?"

Lala : "1+2 jadi 3."

Pada data (41), Lala mampu menyelesaikan operasi dasar penjumlahan secara mandiri. Hal tersebut mengindikasikan jika kemampuan yang ditampilkan Lala berada pada tingkat perkembangan aktual karena mampu menjawab pertanyaan dari ibunya dengan kemampuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Suardipa (2020)

mengenai tingkat perkembangan aktual, yaitu ketika individu mampu mengatasi permasalahannya sendiri.

Proses mental yang terjadi diawali dengan penerimaan pertanyaan oleh indera pendengaran, yang kemudian diproses oleh korteks pendengaran primer dan diteruskan ke area Wernicke untuk diinterpretasikan. Di area tersebut, Lala mengakses memorinya terkait konsep penjumlahan dasar “1+1” dan “1+2”. Setelah memahami maksud pertanyaannya, informasi diteruskan ke area Broca untuk merancang respons verbal, yang kemudian dieksekusi oleh korteks motorik untuk menghasilkan jawaban secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2018) mengenai dua bentuk informasi yang dapat diterima dalam proses mental, salah satunya yaitu informasi bentuk lisan.

b. Data No. 24

Keterangan: Lala sedang bermain tebak gambar bersama dengan ayah dan ibunya.

Penanya : “Aku sering berada di gurun pasir.”
Lala : “Kepiting.”
Penanya : “Aku menyimpan banyak air di punukku.”
Lala : “Unta.”

Pada data (24) Lala belum mampu menjawab langsung dengan benar petunjuk yang diberikan oleh penanya sehingga penanya memberikan petunjuk tambahan hingga ia mampu menjawabnya dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan yang ditampilkan Lala berada dalam tingkat perkembangan potensial karena masih membutuhkan bantuan berupa petunjuk tambahan dari penanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suardipa (2020) mengenai tingkat perkembangan potensial, yaitu kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten.

Proses mental yang terjadi diawali dengan pengolahan visual terhadap gambar yang dilihat oleh Lala, yang diterima oleh korteks visual primer di lobus oksipital. Informasi visual itu kemudian diteruskan melalui *gyrus angular* ke area Wernicke untuk diinterpretasikan. Di area itu, Lala mengakses memorinya mengenai ciri-ciri hewan yang “berada di gurun pasir dan menyimpan air di punuknya”. Setelah interpretasi terbentuk, informasi kemudian dikirim ke area Broca untuk merancang respons verbal, yang kemudian dieksekusi oleh korteks motorik untuk menghasilkan jawaban secara lisan. Hal itu sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2018) mengenai dua bentuk informasi yang dapat diterima dalam proses mental, salah satunya informasi bentuk tulisan atau visual, dalam hal ini berupa gambar.

Strategi dalam Memahami Ujaran

Ketika memahami ujaran, ada berbagai faktor yang mempermudah dalam menangkap maksud dari ujaran tersebut secara tepat. Faktor-faktor itu dapat dianggap sebagai strategi untuk memahami ujaran orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2018), terdapat tiga faktor utama yang membantu manusia dalam memahami ujaran. Pertama, faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dunia, faktor tersebut merujuk pada pengalaman dan informasi yang telah dimiliki seseorang mengenai dunia di sekitarnya. Pengetahuan itu memungkinkan individu dapat memahami dan menafsirkan ujaran berdasarkan konteks kehidupan nyata. Kedua, faktor sintaksis, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap struktur kalimat atau tata bahasa yang digunakan dalam ujaran, termasuk urutan kata dan fungsi gramatikalnya. Ketiga, faktor semantik yang mencakup kemampuan memahami makna kata dan hubungan antarmakna dalam suatu tuturan. Ketiga faktor itu saling mendukung dan berperan penting dalam membantu individu menangkap maksud dari suatu ujaran secara utuh.

a. Data No. 54

Keterangan: Lala diberi pertanyaan seputar hewan.

Host : "Apa nama hewan yang memiliki belalai panjang?"

Lala : "Gajah."

Pada data (54) terdapat sebuah ujaran berbentuk pertanyaan yang dapat dipahami oleh Lala melalui keterlibatan tiga faktor utama dalam memahami ujaran, yaitu faktor pengetahuan dunia, faktor sintaksis, serta faktor semantik. Pertama, dari segi faktor sintaksis, struktur kalimat pertanyaan yang disampaikan oleh penutur disusun dengan pola kalimat tanya yang umum dan familiar, yakni "Apa nama hewan yang memiliki belalai panjang?". Kalimat itu menggunakan struktur gramatikal yang benar dan mudah dipahami, sehingga secara sintaksis mudah diproses oleh Lala. Urutan kata yang teratur dan fungsi gramatikal yang jelas membantu Lala dalam menangkap maksud pertanyaan tersebut tanpa kebingungan. Kedua, faktor semantik juga berperan penting dalam memahami ujaran tersebut. Lala memahami makna setiap kata dari ujaran yang disampaikan oleh penutur. Hubungan antarkata dalam kalimat tersebut membentuk makna yang utuh, yaitu meminta untuk mengidentifikasi terhadap satu jenis hewan berdasarkan ciri khas fisiknya. Ketiga, faktor pengetahuan dunia sangat menentukan keberhasilan Lala dalam memberikan jawaban yang tepat. Pengetahuan dunia mencakup informasi faktual yang telah dimiliki sebelumnya, dalam hal ini adalah pengetahuan bahwa hewan yang memiliki belalai panjang

adalah gajah. Jika Lala tidak memiliki pengetahuan tersebut, maka pemahaman sintaksis dan semantik saja tidak cukup untuk membantunya menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Penjelasan di atas sesuai dengan teori dari Dardjowidjojo (2018) terkait faktor-faktor dalam memudahkan dalam memahami ujaran, yaitu faktor pengetahuan dunia, faktor sintaksis, dan faktor semantik.

b. Data No. 6

Keterangan: Meyden bertanya kepada Lala mengenai konspirasi dunia.

Mayden: "Menurut kamu, konspirasi bumi bulat sama bumi datar?"

Lala : "Hah?" (Lala tidak merespons pertanyaan tersebut)

Pada data (6) terlihat bahwa Lala tidak dapat memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pemahaman ujaran, hanya faktor sintaksis yang bekerja, sementara faktor semantik dan faktor pengetahuan dunia terlihat tidak berperan terhadap proses pemahaman Lala atas ujaran yang disampaikan. Pertanyaan yang diajukan penutur memiliki struktur kalimat yang jelas dan berbentuk kalimat tanya, sehingga secara sintaksis Lala memahami bahwa dirinya sedang ditanya. Kalimat "Menurut kamu, konspirasi bumi bulat sama bumi datar?" disusun dalam struktur yang umum dan familiar dalam bahasa tutur, sehingga tidak menimbulkan kesulitan dari sisi tata bahasa atau urutan kata.

Namun, meskipun struktur kalimatnya dapat dipahami, Lala tetap tidak dapat memberikan jawaban. Hal itu menandakan bahwa terjadi hambatan pada faktor semantik, yaitu dalam memahami makna dari ujaran tersebut. Lala tampak tidak memahami konsep atau makna dari frasa "konspirasi bumi bulat sama bumi datar". Ketidaktahuan terhadap makna kata atau konsep "konspirasi" dalam konteks perdebatan antara bentuk bumi menyebabkan ketidakmampuan dalam memproses makna secara menyeluruh.

Selain itu, kegagalan pemahaman tersebut juga sangat berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan dunia Lala mengenai sebuah konspirasi yang ditanyakan. Dalam kasus itu, kurangnya pengetahuan dunia menyebabkan ketidakmampuan dalam memahami konteks ujaran. Ketidaksanggupan Lala untuk menjawab ditandai dengan respon "Hah?", yang merupakan respon dari kebingungan dan ketidaktahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Dardjowidjojo (2018) terkait pemahaman ujaran melibatkan kerja sama antara faktor sintaksis, semantik, dan pengetahuan dunia. Ketika salah satu atau dua faktor tidak berperan secara optimal, maka pemahaman ujaran pun dapat terhambat, seperti yang tampak dalam interaksi pada data ini.

c. Data No. 30

Keterangan: Lala diberi pertanyaan seputar hewan.

Host : "Aku memiliki banyak tangan."

Lala : "Kodok."

Pada data (30), tampak bahwa hanya faktor semantik saja yang membantu Lala dalam memahami ujaran tersebut, sedangkan faktor sintaksis dan faktor pengetahuan dunia tidak berperan secara optimal. Hal itu ditunjukkan oleh respons Lala yang kurang tepat, yakni "kodok" terhadap pernyataan "aku memiliki banyak tangan". Dari sisi faktor semantik, Lala tampaknya memahami arti kata-kata dalam ujaran tersebut. Ia mampu mengaitkan makna kata "tangan" dengan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh makhluk hidup, dan hal itu menunjukkan bahwa ia memahami makna leksikal dari ujaran yang disampaikan. Namun, pemahaman semantik tersebut bersifat terbatas karena tidak didukung oleh dua faktor lainnya.

Faktor sintaksis, dalam data itu, kurang berperan karena struktur kalimat yang digunakan oleh penutur tidak mengandung penanda yang cukup untuk menunjukkan jawaban yang benar. Selain itu, meskipun Lala memiliki pengetahuan dunia yang cukup mengenai berbagai jenis hewan, faktor pengetahuan dunia tersebut tidak dapat berperan secara optimal karena petunjuk yang diberikan terlalu minim. *Clue* "memiliki banyak tangan" terlalu umum dan bisa merujuk pada beberapa hewan, tergantung pada interpretasi masing-masing individu. Misalnya, Lala menjawab "kodok," karena ia menganggap bahwa empat anggota tubuh (dua tangan dan dua kaki) bisa dianggap sebagai "banyak tangan." Namun, secara umum, hewan yang identik dengan ciri "memiliki banyak tangan" adalah gurita atau hewan laut sejenis yang memiliki delapan lengan, yang lebih sesuai dengan konteks teka-teki tersebut.

Hal itu menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam pemahaman ujaran tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus saling melengkapi. Jika hanya satu faktor yang berperan seperti semantik dalam hal ini maka respons yang dihasilkan bisa saja kurang tepat. Fenomena itu sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2018) bahwa pemahaman ujaran yang utuh memerlukan keterlibatan antara faktor sintaksis, semantik dan pengetahuan dunia. Ketidakhadiran atau kelemahan salah satu di antaranya akan berdampak pada ketidakakuratan dalam memahami maksud ujaran, terutama dalam interaksi yang memerlukan penalaran atau penafsiran tambahan, seperti pada teka-teki yang ada pada data (30) tersebut.

Pengaruh Ambiguitas dalam Memahami Ujaran

Dalam bahasa, sering kali ditemukan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu atau yang biasa disebut sebagai ambigu atau taksa. Dardjowidjojo (2018) mengemukakan bahwa dalam memahami ujaran, sering kali seseorang menemukan ujaran penutur memiliki makna lebih dari satu. Hal itu biasa disebut sebagai ambiguitas. Fenomena tersebut mengharuskan pendengar memahami kalimat dengan waktu yang lama, karena pendengar berusaha menebak makna dari kalimat tersebut, tetapi tebakan pendengar tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur, sehingga pendengar harus memahami ulang makna kalimat ambigu tersebut. Ambiguitas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) ambiguitas leksikal, yaitu adanya dua atau lebih kemungkinan makna dalam satu kata; dan (2) ambiguitas gramatikal, yaitu adanya dua atau lebih kemungkinan makna dalam satu kalimat atau rangkaian kata dan disebabkan bentuk struktur kalimat yang dipakai.

a. Data No. 42

Keterangan: Lala diberi pertanyaan menjebak.

Host : "Om mau tanya, di mobil ada sapi sepuluh, terus loncat dua. Sisa berapa?"

Lala : "Tidak tahu."

(Kemudian Ibu Lala memberi clue dengan menunjukkan jari yang berjumlah 8)

Lala : "Delapan!"

(Host memberi apresiasi)

Host : "Pinter banget!"

Host : "Padahal mah yang bener sepuluh, karena kan loncat di situ (di mobil)."

Pada data (42) terdapat kalimat *"Padahal mah yang bener sepuluh, karena kan loncat disitu (di mobil)."* Pada ujaran yang diujarkan host, terdapat kalimat yang memiliki dua atau lebih kemungkinan makna. Lala menganggap bahwa dua sapi tersebut loncat keluar mobil, sedangkan makna kalimat menurut host adalah dua sapi tersebut loncat di dalam mobil, bukan keluar mobil. Hal ini juga mempengaruhi struktur kalimat yang dipakai tidak jelas, yaitu perbedaan makna struktur frasa 'keluar mobil' dan 'di dalam mobil'. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Dardjowidjojo (2018), yaitu ambiguitas gramatikal terjadi karena terdapat dua atau lebih makna dalam satu kalimat atau rangkaian kata dan disebabkan bentuk struktur kalimat yang dipakai.

b. Data No. 34

Keterangan: Lala bertanya mengenai keadaan Ayahnya.

Lala : "Ayah sakit?"

Ayah : "Iya, soalnya Ayah belum ganti oli."

Lala : "Ganti oli mah buat mobil, Ayah!"

Ayah : "Iya belum ganti oli, makanya Ayah meriang."

Pada data (34) terdapat kata “ganti oli”. Kata tersebut memiliki dua makna dari perspektif Lala dan juga perspektif Ayah. Makna pada kata tersebut menurut pemahaman Lala adalah mengganti oli hanya bisa dilakukan oleh mobil dan tidak bisa dilakukan pada tubuh manusia. Sedangkan makna menurut Ayah, ganti oli hanyalah sebagai perumpamaan yang memiliki arti bahwa ganti oli berarti minum vitamin. Jadi, Ayah sakit karena belum minum vitamin, terdapat dua makna yang berbeda pada kata ganti oli versi Lala dan Ayah. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Dardjowidjojo (2018) yang mengatakan bahwa ambiguitas leksikal yaitu macam ambiguitas yang terjadi karena terdapat dua atau lebih makna dalam satu kata.

Klasifikasi Kesalahpahaman Ujaran

Kesalahpahaman ujaran (*speech misunderstanding*) merupakan fenomena dalam psikolinguistik yang terjadi ketika pendengar gagal memahami atau salah menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Hal itu merupakan bagian dari kajian pemrosesan bahasa dan komunikasi verbal. Dalam psikolinguistik, fenomena itu dilihat sebagai kegagalan dalam proses komunikasi yang melibatkan aspek kognitif, linguistik, dan kontekstual. Menurut Kelly dan Miller (2018), miskomunikasi atau kesalahpahaman persepsi dibagi menjadi dua, yaitu (1) miskomunikasi referensial dan (2) miskomunikasi afektif. Dalam psikolinguistik, persepsi miskomunikasi referensial merujuk pada proses bagaimana seseorang dapat memahami dan mengaitkan kata-kata atau simbol bahasa dengan objek, konsep, maupun peristiwa di dunia nyata (realitas). Persepsi itu melibatkan tiga tahapan utama, di antaranya proses pengenalan kata kepada otak, pencarian makna dalam memori, dan pengaitan dengan referensi di dunia nyata. Sedangkan, persepsi miskomunikasi afektif lebih merujuk pada bagaimana emosi dan perasaan memengaruhi cara seseorang memahami dan menggunakan bahasa. Hal itu mencakup pengaruh emosi terhadap pilihan kata, intonasi, dan bahkan bagaimana cara menafsirkan pesan yang akan disampaikan.

Menurut Schegloff (1987), miskomunikasi referensial dijabarkan menjadi 2 bagian, yaitu terjadi ketika (a) pihak-pihak salah memahami kata tunggal atau frasa pendek berupa singkatan atau akronim, dan (b) kekurangan informasi kontekstual untuk menafsirkan topik atau makna. Menurut Edwards dkk. (2017), miskomunikasi afektif khusus terkait dengan (a) kesalahan mengartikan nada atau emosi pesan dan (b) kesalahan mengartikan penggunaan humor dan sarkasme. Melalui pengelompokan antara persepsi miskomunikasi referensial dengan persepsi miskomunikasi afektif, terdapat masing-masing

dua faktor yang melatarbelakangi dan menjadi penguat informasi mengenai kesalahpahaman ujaran. Faktor-faktor tersebut tentunya saling berkaitan dan menjadi titik utama dalam mengetahui penyebab terjadinya suatu kesalahpahaman.

a. Data No. 36

Keterangan: Lala yang sedang menangis ditinggal pergi ibunya ke rumah nenek ditenangkan oleh ayahnya.

Ayah : "Kalau kita ada rezeki kita ke sana ya, kita susul ya..."

Lala : "Ayah, kita kan juga punya rezeki, ayah, kita kan sering berbagi ke orang-orang dan ke masjid."

Ayah : "Iya, maksud ayah nanti kalau ayah kerjanya sudah selesai, kita ke sana ya..."

Lala : "Bilang gitu dong, jangan bilang tunggu rezeki."

Pada data (36), percakapan yang diujarkan oleh Ayah dan Lala mengalami kesalahpahaman persepsi miskomunikasi referensial yaitu kesalahan dalam menafsirkan makna. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kejelasan/spesifikasi tuturan dari ayah dalam berkomunikasi dengan Lala dan kecenderungan Lala untuk membuat interpretasi cepat tanpa membuat pernyataan konfirmasi kepada Ayah terlebih dahulu. Tuturan yang diujarkan oleh Ayah terkesan ambigu untuk Lala yang saat itu masih berusia 5 tahun. Kata "rezeki" yang dimaksud oleh Ayah berbanding terbalik dengan konsep yang dipahami oleh Lala. Kata "rezeki" yang dimaksud oleh ayah adalah rezeki berupa waktu luang (hari libur), sedangkan kata "rezeki" menurut persepsi Lala berupa materi/harta benda. Sebenarnya persepsi Lala tentang rezeki sudah benar, akan tetapi kembali lagi pada poin utama yaitu memberikan spesifikasi jelas pada suatu ujaran, yang bertujuan untuk menghindari adanya suatu kesalahpahaman.

b. Data No. 48

Keterangan: Lala diberi pertanyaan seputar mama baru.

Host : "Lala mau nggak, tante Bulan jadi mamanya Lala, ntar tante Bulan jadi sama papanya Lala?"

Lala : "Jadi... Enggak, Lala tidak mau. Lala kan punya ayah ibu."

Pada data (48), percakapan yang diujarkan oleh host Bulan dengan Lala mengalami dua jenis kesalahpahaman, persepsi miskomunikasi afektif dan persepsi miskomunikasi referensial, yaitu mengenai kesalahan dalam menafsirkan makna dan kesalahan mengartikan humor/sarkasme. Ketika Bulan menyatakan bahwa ia ingin menjadi *partner* ayah Lala hanya untuk selama acara berlangsung dengan menggunakan konteks kalimat candaan, Lala meresponnya dengan serius. Lala salah mengira bahwa Bulan memberi

tawaran untuk menjadi ibu aslinya menggantikan ibu Lala yang sebenarnya, padahal konteks kalimat yang Bulan gunakan hanya sekedar candaan (humor).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas mengenai proses pemahaman ujaran melalui faktor linguistik maupun psikologis. Dari pembahasan yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut. (1) Kemampuan pemahaman yang ditunjukkan oleh Lala berada pada dua tingkat berbeda, yakni tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Proses mental yang dialami dalam memahami ujaran tersebut begitu kompleks dengan melibatkan area-area tertentu dalam otak. (2) Strategi dalam memahami ujaran dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pengetahuan dunia, sintaksis, dan semantik. Jika dalam proses memahami ujaran terdapat hambatan dari salah satu faktor, maka hal tersebut akan berpengaruh dalam proses memahami dan menyebabkan kesalahpahaman terhadap ujaran. (3) Terdapat dua jenis ambiguitas pada proses Lala dalam memahami ujaran, yakni ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. (4) Kesalahpahaman persepsi yang terjadi pada Lala ada dua jenis, yaitu kesalahpahaman persepsi afektif dan referensial.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Edwards, R., Bybee, B. T., Frost, J. K., Harvey, A. J., & Navarro, M. (2017). That's Not What I Meant: How Misunderstanding Is Related to Channel and Perspective-Taking. *Journal of Language and Social Psychology*, 36(2), 188–210.
- Irham. (2019). Persepsi Ujaran Dalam Konteks Psikolinguistik. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–12.
- Kelly, L., & Miller-Ott, A. E. (2018). Perceived Miscommunication in Friends' and Romantic Partners' Texted Conversations. *Southern Communication Journal*, 83(4), 267–280.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Novianti, R. A., M., R. P., & Paloza, S. W. (2024). Bentuk Komprehensi dalam Tayangan Youtube BTS (Bercanda Tapi Santai). *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(2), 218–235.
- Patimah, S. P., Yasinta, T., Jaya, F. W., Maryani, S., & Lisnawati, I. (2024). Analisis Produksi Ujaran Baku pada Anak: Studi Kasus Selebgram Cilik Shabira Alula. *Metabasa*, 6(1), 19–25.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–232.
- Schegloff, E. A. (1987). Some Sources of Misunderstanding in Talk-In-Interaction. *Linguistics*, 25(1), 201–218.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75–86.